

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20 tahun 2003). Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU No.20 tahun 2003 pasal 3).²

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.³ Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui

²Suyadi, “*Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013),hlm. 4

³Ibid. hlm. 6

kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.⁴

Guru agama yang baik harusnya tidak hanya mampu dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik, namun guru agama juga harus mampu dalam bidang membentuk kepribadian peserta didik dan sikap keagamaan peserta didik berdasarkan ajaran agama islam karena pembinaan sikap keagamaan peserta didik sangat penting kedudukannya dari pada banyak menghafal ayat-ayat dan aturan-aturan agama. Guru agama Islam harusnya bisa memberikan warna yang baik terhadap kepribadian peserta didik supaya agama tersebut menjadi bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu guru agama seharusnya dapat mencerminkan sikap dan tauladan yang baik terhadap peserta didik karena itu merupakan salah satu pendorong dalam pembentukan akhlak peserta didik.⁵

Agama dianggap sebagai yang terpenting bagi manusia karena agama mengatur kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Agama juga mengajarkan manusia tentang cara hidup berperilaku baik serta

⁴Ibid. hlm, 6

⁵Zakiyah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*” ,(Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 127

pendidikan, nilai-nilai dan moral oleh karena itu sangat perlu merumuskan secara struktural ajaran agama bagi kehidupan manusia.⁶

Di sekolah SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura yang berakreditasi A dan yang berlokasi di jalan kaliurang Km 6.7 Gg. Timor timur. Maka seiring berjalannya waktu SMP Negeri 1 Manding sumenep hadir dan memberikan sebuah jawaban untuk memberikan trobosan baru dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter, (berakhlak) yang berlandaskan paham asunnah. Kurikulum pendidikan yang diberikan berbekal IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IMTEK (Ilmu Teknologi), disamping itu pendidikan dengan pelatihan kecakapan hidup sehingga sumber manusia yang unggul serta berintegritas tinggi untuk bekal masa depan di kehidupan masyarakat. Kurikulum yang digunakan SMP Negeri 1 Manding Sumenep menggunakan kurikulum 2013.

Selain mendapatkan akreditasi A SMP Negeri 1 Manding Sumenep mempunyai kepala sekolah yang taat kepada Allah SWT serta memiliki jiwa kepemimpinan dan mengajar berdasarkan ilmu yang dimilikinya dan SMP Negeri 1 Manding Sumenep sangat ingin menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, ada hal khusus bagi kepala sekolah yang peneliti anggap sangat unik ialah selain tugas pemimpin dan mengajar di kelas kepala sekolah berperan dalam peningkatan kecerdasan dan pendidikan karakter yang unggul di SMP Negeri 1 Manding Sumenep sehingga kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap sekolah.

⁶Jalaludin Rahmad, " *Psikologi Agama* ", (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996), hlm. 214

Tetapi apa yang menjadi tujuan dari sekolah, guru, dan kepala sekolah ternyata belum sepenuhnya berjalan sebagaimana yang diharapkan. Banyak siswa yang terlena dengan kemajuan teknologi sehingga siswa merasa ada ketidaksesuaian pembelajaran agama Islam terhadap akhlak peserta didik. Dilandasi dengan era globalisasi yang di mana peserta didik dianggap tidak mampu mengimbangi antara pembelajaran dengan kemajuan zaman sehingga hilangnya atau kurangnya akhlak semakin melanda di peserta didik atau di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah mengemukakan bahwa dalam mewujudkan akhlak sebaimana yang tercantum dalam buku Hasan Basri yang mengacu pada UU. No. 14 tahun 2005 tentang kepala sekolah sebagai edukator yang sama kedudukannya sebagai guru menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan-pendidikan formal.⁷

Kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Adapun tugas kepala sekolah yang terdiri dari supervisi: educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Sedangkan yang difokuskan

⁷Hasan Basri, "*Kepala Sekolah*", (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 160

pada penelitian ini adalah tugas kepala sekolah sebagai supervisor. Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam sejauh mana peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan akhlak siswa SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran yang dilaksanakan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Manding Sumenep madura?
2. Bentuk-bentuk dukungan dan hambatan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan akhlak siswa SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura?
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dukungan dan hambatan apa saja yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan islam khususnya berkaitan dengan pendidikan yang merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang sangat tidak bias ditinggalkan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam memberikan motivasi

b. Bagi penulis

Penelitian ini berguna bagi penulis untuk menambah pengetahuan penulis dan mendorong untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian relevansi dalam penelitian adalah sebagai pembanding dari peneliti dalam penelitian. Penulis menemukan pembahasan yang sama dalam skripsi lain yang berjudul:

Pertama: Manajemen Sumber daya Manusia Kepala Sekolah “Melejitkan Produktivitas kerja Kepala Sekolah dan factor-faktor yang mempengaruhinya” Yogyakarta 2018 Darmadi menyatakan dalam bukunya bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada disuatu

sekolah/madrasah, sehingga dapat didaya gunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Darmadi juga menyatakan bahwa peran kepala sekolah memiliki dua peranan besar dalam melaksanakan tugasnya yaitu sebagai manajer dan sebagai pemimpin. Kedua peranan ini sangat berpengaruh terhadap peranan kepala sekolah.

Untuk mewujudkan mutu pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah, sehingga kepala sekolah mempunyai wewenang yang lebih luas dalam menentukan pencapaian tujuan yang mengarah kepada keberhasilan serta peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan suatu sekolah yang berperan dan bertanggung jawab dalam perubahan melalui berbagai perilaku yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi dilingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses, atau output sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan⁸.

Kedua: Menciptakan suasana upaya kepala sekolah dalam religius di SMA Negeri 3 Malang Penelitian Fawaid merumuskan bahwa ada 3 upaya kepala sekolah dalam menciptakan religius di SMA Negeri 3 Malang yaitu: Pertama, Upaya kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di implementasikan ke dalam beberapa program yaitu: menjadikan sekolah unggul yang memiliki civitas akademika yang beriman, bertaqwa,

⁸ Darmadi. "Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah" (Yogyakarta Deepublish, 2018 Cet 1), hlm 4-6

berakhlakul karimah, dan berprestasi serta berperan aktif dalam era global, dan peduli lingkungan.

Kedua, kepercayaan dari kedua orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah sehingga mensupport program-program sekolah yang tidak berjalan dengan baik. Sekolah harus memiliki jaringan kerja sama yang luas baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga tidak sulit mencari rekan-rekan. *Ketiga*, faktor yang mempengaruhi kepala sekolah dalam menciptakan religius ialah keistiqomaan guru dalam menjalankan dan mengawal program-program sekolah. Sekolah sebagai solusinya melalui supervisi yang berkala yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian⁹.

Ketiga: Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung penelitiannya Nohan Riodani menyatakan bahwa guru pendidikan agama islam berperan dalam meningkatkan perilaku islam siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyulango Tulungagung yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berperilaku islami sehari-hari melalui pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain itu fasilitas keagamaan seperti mushola dan perpustakaan islami digunakan guru PAI untuk memaksimalkan tujuan dari guru untuk membentuk perilaku islami siswa. Peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siwa SMKN 1

⁹ Ahmad Fawaid “ *Upaya Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Religius di SMAN 3 Malang*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

Buyolangu Tulugagung sebagai berikut: selalu berusaha memberikan contoh yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar dan menjadi evaluator dalam meningkatkan perilaku-perilaku islami siswa.¹⁰

Keempat: Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa SMPN 3 Salatiga. Handayani menyatakan dalam penelitiannya bahwa perananan kepemimpinan kepala sekolah pembiasaan beragama dan berbudi pekerti sangatlah penting. Berbagai peranan kepala sekolah dalam pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa yaitu sebagai *educator, manager, administrasi, supervisor, leader, inovator, dan motivator*. peranan tersebut apabila dilakukan secara beriringan, mamapu menjadikan komponen pendidikan berkembang secara profesional.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa dilakukan dengan empat kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat rutin, kegiatan yang bersifat spontan, kegiatan yang bersifat topogram, kegiatan yang bersifat keteladanan. Kegiatan-kegiatan tersebut apabila dilakukan secara kesinambungan akan mencapai target untuk membentuk warga sekolah yang beragama dan berbudi pekerti yang baik. Karena pada

¹⁰ Nohan Riodani, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mneingkatkan dan Perilaku Islam Siswa di SMKN 1 Buyolangu Tulungagung”, (Tulungagung Institut Agama Islami Negeri, 2015).

dasarnya tidak ada sikap maupun perbuatan yang terbentuk secara instan, perlu adanya pembiasaan untuk mewujudkannya.¹¹

Kelima: Peranan guru PAI dalam pembinaan sikap keberagaman siswa SMP Islam Bogor. Penelitiannya Karmiyati menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah sangat penting untuk siswa dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama sehingga mereka taat dalam melaksanakan ajaran agama. Pembinaan sikap keagamaan bukan hanya tanggung jawab guru agama tetapi juga tanggung jawab orang tua mereka. Karena tanpa dukungan dari orang tua dalam membina mereka maka pembinaan yang dilakukan guru agama tidak maksimal. Penciptaan suasana lingkungan beragama di sekolah dan di rumah sangat bermanfaat karena sikap keagamaan dapat langsung diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Tabel 1. Tinjauan Pustaka
Kajian yang relevan dengan penelitian terdahulu

No	Penulis/Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan penelitian
1	Dramadi	Manajemen sumberdaya	2018	Buku	Kepala sekolah merupakan seorang yang berwenang

¹¹ Handayani, *“Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam pembiasaan Beragama Dan Berbudi Pekerti Siswa”*, (Salatiga SMP Negeri 3, 2014).

¹² Karmiyati, *“Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Parung Bogor”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidaytullah, 2008).

		manusia kepala sekolahan			untuk menentukan pencapaian tujuan demi keberhasilan serta peningkatan mutu pendidikan
2	Ahmad Fawad	Menciptakan suasana Upaya kepala sekolah dalam religius di SMA Negri 3 Malang	2016	Skripsi	Menumbuhkan sikap religius siswa itu tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dengan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan guna menambah sikap kereligiusan siswa
3	Nohan Riodani	Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung	2015	Skripsi	Penelitian ini memfokuskan tentang keagamaan melalui jalur pembelajaran PAI

4	Handayani	Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembiasaan beragama dan berbudi pekerti siswa	2014	Artikel Jurnal kajian pendidikan islam, Vol. 6, No. 2, 2014	Focus terhadap peranan kepemimpinan kepala sekolah terhadap sikap keagamaan siswa.
5	Karmiyati	Peranan guru PAI dalam pembinaan sikap keberagaman siswa sekolah menengah pertama islam parung bogor	2008	Skripsi	Meneliti sikap keagamaan siswa melalui pembelajaran PAI dengan metodenya yang sama

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Taylor¹³ mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulisan atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Sugiono metode penelitian pendidikan. Bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivism*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purpose dan snowball*, teknik penggunaan dengan *tria ngulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk

¹³ Bodgan, Robert dan Taylor, “*Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*”, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

¹⁴ Sugiono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Alfabeta, 2010. Cet-10), hlm. 15

mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang individual maupun kelompok.¹⁵ Menurut Krik dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁶ Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Narrative, pendekatan Narrative biasanya berfokus pada kehidupan individu, sebagaimana di ceritakan melalui kisah mereka sendiri. Fokus penelitian ini adalah narasi yang mempengaruhi pengalaman individu.¹⁷

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura yang terletak di jalan Raya Manding, Manding Laok, Kec. Manding, Kab.Sumenep Jawa Timur. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 9-11 Oktober 2021.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

¹⁶ Lexy J.Moleong " Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

¹⁷ Fatwa Ramdani "KURIOSITAS Metode Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi"(Malang: UB Press, 2019), hlm. 107.

4. Sumber, subjek dan objek penelitian

1) Sumber data

Sumber data primer diperoleh peneliti dari tahapan wawancara terhadap informan kunci. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yang peneliti tentukan bagi mereka yang tau betul dengan apa yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga sekian banyak informan yang dianggap peneliti sebagai sumber primer, dalam penelitian ini peneliti batasi menjadi dua yang terdiri atas kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin utama dalam berbagi hal yang berada di sekolah dan guru akidah akhlak yang berperan penting dalam mengajarkan akhlak para murid di SMP Negeri 1Manding Sumenep Madura. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru akidah akhlak. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peranan kepala sekolah dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura.

G. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana pada teknik tersebut peneliti dapat menentukan atau memilih sendiri subyek dan objeknya. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.¹⁸ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan setiap proses biologis dan psikologis dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁹ Metode ini diterapkan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas dilakukan di lokasi penelitian.

Observasi yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam observasi partisipatif, hal ini dikarenakan peneliti terjun langsung dan terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dukanya. Penelitian ini digunakan guna untuk memperoleh data dan informasi terkait gambaran peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura.

¹⁸ Emzir, *metode penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010. Cet 3), hlm. 37-38

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2010. Cet 10), hlm. 203

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara²⁰ adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Bentuknya yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topic penelitian secara tatap muka, dan penelitian merekam jawaban-jawaban sendiri. Menurut Hasan wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti tentang pendapat dan keyakinannya.”²¹

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba memberikan fungsi wawancara antara lain: 1) mengkonstruksi mengenai orang, kegiatan, kejadian, perasaan, pikiran, motivasi, organisasi. 2) merekonstruksikan kebulatan-kebulatan sebagai dialami dimasa lalu. 3) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah dihatapkan untuk dialami di masa mendatang. 4) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang

²⁰ Sugiyono “ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”(Bandung: Alfabeta, 2016)
hlm. 94

²¹ *Ibid.*, 94

lain baik manusia maupun bukan manusia. 5) memverifikasi mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²²

Pewawancara bebas menanyakan berbagai pertanyaan yang akan disampaikan pada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Hal ini dapat ditindaklanjuti, tetapi peneliti juga mempunyai agenda sendiri yaitu tujuan penelitian yang dimiliki dalam pikirannya dan isu tertentu yang akan digali. Namun pengarahan dan pengendalian wawancara oleh peneliti sifatnya minimal. Umumnya, ada perbedaan hasil wawancara pada tiap partisipan, tetapi dari yang awal biasanya dapat dilihat pola tertentu. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci.²³

Menurut Creswell²⁴ menjelaskan bahwa prosedur wawancara seperti tahapan berikut : Identifikasi para partisipan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih, Tentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian, Siapkan alat perekam yang sesuai, misalnya *mike* untuk pewawancara maupun

²²Lexy J. Moleong, M.A. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Bandung: PT Rosda Karya, 2017) , hlm. 186.

²³ *Ibid.*,186

²⁴ *Ibid.*,186

partisipan, Cek kondisi alat perekam misalnya batrenya, Susunan protokol wawancara, Tentukan tempat untuk melakukan wawancara, Berikan *inform consent* pada calon partisipan, Selama wawancara sesuaikan dengan pertanyaan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana para subjek mengetahui apa maksud wawancara yang dilakukan juga mengetahui maksud tentang tema dan topic yang akan diwawancarai oleh peneliti, adapun subjek wawancara dalam penelitian ini, peneliti batasi diantaranya yaitu: kepala sekolah, guru Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura. Wawancara ini dilakukan untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai gambaran peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura.

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln dokumen setiap bahan tertulis atau film yang tidak dapat dipersiapkan karena ada permintaan seseorang peneliti. Dokumen dapat berupa catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat dan sebagainya. Dokumen dapat dipergunakan sebagai instrument pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan karena alasan-alasan berikut:

- a) Dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, karena tidak mengalami perubahan yang disebabkan faktor-faktor seperti perubahan tempat maupun perubahan waktu.
- b) Dokumen dapat digunakan sebagai bukti untuk pengujian. Seseorang peneliti dapat menguji apakah data yang diperoleh benar atau salah dengan cara melihat kembali dokumen yang dipergunakan.
- c) Document bersifat alamiah sesuai dengan konteksnya, lahir dan berada dalam konteks. Artinya bahwa isi dokumen bukan hasil dari intervensi dan pengkondisian diri seseorang peneliti untuk disesuaikan keinginan-keinginan peneliti.
- d) Dokumen tidak reaktif seperti manusia yang memiliki keinginan, perasaan dan pikiran sehingga dapat memberikan reaksi terhadap pengaruh setiap yang datang dari luar. Dokumen tidak mungkin menunjukkan sikap tidak suka, senang, setuju, atau tidak setuju serta menyembunyikan yang bersifat rahasia terhadap setiap orang yang membacanya.²⁵

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumen, seperti berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana dan lain-lain yang dapat melengkapi data yang diperlukan. Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui peranan kepala

²⁵ Mulat Wigati Abdullah “ Sosiologi untuk SMP dan MTs VII “ (Grasindo, 2006) hlm 55

sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Paton membedakan pengertian analisis data dan penafsiran data. Penafsiran data merupakan proses memberikan makna yang signifikan terhadap analisis menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.²⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles and Huberman²⁷ aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu, data reduksi, display data dan kesimpulan.

1) Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah

²⁶ Ramayulis "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta:Kalam Mulia,2015) hlm 107

²⁷ Pitalius Mawardi " Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah Dan Best Praticce" (Pasuruan:Penerbit Qiara Media,2020) Hlm 52

usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

2) Penyajian atau *display* data

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*. Dalam hal ini Miles and Hurbeman menyatakan “ *The most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.²⁸ Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data

²⁸ Siti Maemunawat Dan Muhammad Alif “ Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi Kbm Di Masa Pandemi Covid-19” (serang:3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 7.

dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupa menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, perasaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.²⁹ Tahapan-tahapan diatas terutama pada saat tahap reduksi dan penyajian data, tidak serta merta menjadi secara beriringan. Setelah dilakukan penyajian data terkadang membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka berikut akan diuraikan penulisan sistematika penelitian. Penulis

²⁹ Siti Maemunawat Dan Muhammad Alif “ Peran Guru, Orang Tua, Metode Dan Media Pembelajaran Strategi Kbm Di Masa Pademi Covid-19” (serang:3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 183.

membagi menjadi 5 bab untuk lebih jelasnya, sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, data kajian pustaka

BAB II latihan teori tentang peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

BAB III metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu, sumber, subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV membahas hasil penelitian meliputi penyajian dan tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Manding Sumenep Madura, dan peranan kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

BAB V yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.